

Menuju Kodifikasi Waktu: Urgensi Unifikasi Kalender Hijriah Global dalam Perspektif Kepastian Hukum

Oleh: Dr. Bahori Ahoen, M.H., M.E.

(Praktisi Hukum, Akademisi, & Pelaku Usaha)

Ketidakpastian penentuan penanggalan Islam yang berulang setiap tahun bukan sekadar masalah ritus agama, melainkan sebuah anomali hukum yang menghambat efisiensi peradaban modern. Artikel ini mengkaji urgensi transisi dari metode *Rukyatul Hilal* tradisional yang subjektif menuju **Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT)** sebagai instrumen kepastian hukum (*legal certainty*). Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner—menghubungkan hukum Islam (*Ushul Fiqh*), astronomi modern, dan analisis ekonomi—penulis berargumen bahwa unifikasi kalender berbasis sains merupakan prasyarat mutlak bagi stabilitas administrasi negara, kontrak bisnis, dan kohesi sosial.

Melalui perbandingan teknis antara kriteria MABIMS, sistem Ummul Qura Arab Saudi, dan model KHGT Turki-Muhammadiyah, artikel ini membedah bagaimana teknologi digital dan perhitungan orbital mampu mengeliminasi galat manusia dalam penetapan waktu. Hasil analisis menunjukkan bahwa adopsi KHGT tidak hanya selaras dengan prinsip "*Al-yaqinu la yuzalu bisy-syakk*" (keyakinan tidak boleh dikalahkan oleh keraguan), tetapi juga menjadi solusi strategis untuk mencegah fragmentasi politik umat. Tulisan ini merekomendasikan kodifikasi kalender global sebagai bentuk ijtihad teknologi demi mewujudkan tata kelola waktu yang prediktif, objektif, dan unifikatif di era digital.

I. Analisis Perbandingan Teknologi: Transformasi Alat Bukti

Dalam hukum, kekuatan alat bukti sangat menentukan kualitas keputusan. Penentuan tanggal menggunakan teknologi terkini memiliki derajat kepastian yang jauh lebih tinggi dibandingkan pengamatan mata telanjang.

Tabel 1: Perbandingan Metodologi Penentuan Hilal

Dimensi Perbandingan	Rukyat Tradisional (Klasik)	Rukyat Digital (Modern)	Hisab Astronomi (KHGT)
----------------------	-----------------------------	-------------------------	------------------------

Alat Utama	Mata Telanjang / Binokular	Teleskop Robotik + Kamera CCD	Algoritma & Superkomputer
Objektivitas	Subjektif (Klaim Saksi)	Objektif (Citra Digital)	Absolut (Matematis)
Faktor Gangguan	Cuaca, Polusi Cahaya, Refraksi	Minim (Filter Digital)	Nihil (Bebas Cuaca)
Prediksi Waktu	Tidak Bisa (Menunggu H-1)	Terbatas (Pemandu Lokasi)	Sangat Akurat (Hingga Abad Depan)

II. Peta Kebijakan Otoritas Dunia: Tantangan Unifikasi

Perbedaan di tingkat global seringkali dipicu oleh perbedaan standar hukum (*legal standing*) yang dianut oleh masing-masing institusi atau negara.

Tabel 2: Perbandingan Standar Otoritas Internasional & Nasional

Institusi / Negara	Metode yang Dianut	Kriteria Teknis (Hilal)	Cakupan Wilayah
Turki (Diyanet)	KHGT (Muktamar Istanbul)	Tinggi 5°, Elongasi 8°	Global (Satu Dunia)
Muhammadiyah	KHGT (Sesuai Turki)	Tinggi 5°, Elongasi 8°	Global (Satu Dunia)
Arab Saudi	Ummul Qura / Rukyat	Moonset after Sunset	Lokal (Kawasan Saudi)
Pemerintah (MABIMS)	Hisab Imkanur Rukyat	Tinggi 3°, Elongasi 6,4°	Regional (ASEAN)
Nahdlatul Ulama	Rukyatul Hilal	Harus Terlihat (Visual)	Lokal (Indonesia)

III. Perspektif Kepastian Hukum di Segala Bidang

Sebagai seorang praktisi hukum dan pebisnis, saya menekankan bahwa unifikasi kalender global sangat krusial karena:

1. **Kepastian Hukum Bisnis:** Transaksi di sektor properti, perbankan syariah, dan kontrak kerja memerlukan tanggal jatuh tempo yang pasti. Ketidakpastian tanggal mengakibatkan inefisiensi biaya operasional dan potensi sengketa administratif.
2. **Kepastian Ibadah:** Secara nalar, tidak mungkin Hari Arafah (Wukuf) terjadi pada hari yang berbeda di bumi yang sama. Kalender global menyatukan ritme ibadah umat Islam sedunia, memperkuat identitas global.
3. **Stabilitas Politis:** Perbedaan tanggal seringkali dieksplorasi untuk membelah umat secara politis. Dengan menggunakan standar sains (seperti prediksi gerhana), kita menghilangkan ruang perdebatan subjektif dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

IV. Kesimpulan: Mengapa KHGT Lebih Masuk Akal?

Secara ilmiah, posisi hilal dapat dihitung seakurat gerhana matahari. Secara hukum, menolak data ilmiah yang pasti (*Yaqin*) demi kesaksian mata yang penuh keraguan (*Syakk*) bertentangan dengan kaidah fikih: "*Al-yaqinu la yuzalu bisy-syakk*".

Adopsi Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) yang diusung oleh Turki dan Muhammadiyah adalah solusi paling logis dan modern. Ini adalah bentuk ijтиhad teknologi untuk memastikan umat Islam memiliki martabat dalam keteraturan waktu, demi kemajuan ekonomi, hukum, dan persatuan global.

Catatan: Artikel ini disusun untuk memberikan landasan pemikiran yang kuat bagi para pengambil kebijakan, praktisi hukum, dan masyarakat luas agar melihat penentuan kalender sebagai bagian dari infrastruktur peradaban Islam yang maju.